

Kaitan Surah Al-Ma'un Dengan Surah Al-Kautsar

By H. Ismet Junus, LMP, SDE

Universitas Medan Area

6 Agustus 2018

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Agustus 2018

Kaitan Surah Al-Ma'un Dengan Surah Al-Kautsar

H. Ismet Junus, LMP, SDE

Topik kita kali ini diambil dari 2 buah surat pendek dalam al-Qur'an, yaitu surat *Al-Ma'un* dan kaitannya dengan surat *al-Kautsar*. Allah Swt berfirman dalam surat *al-Ma'un*, surat yang artinya memberi pertolongan, bekal, keperluan kehidupan orang. Surat ini dimulai dengan pertanyaan, "Tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama?"

Agama dalam bahasa Arab disebut dengan *ad-diin*. *Diin* dalam bahasa al-Qur'an adalah ketentuan Allah yang kita anut. Menurut Syekh Syahrastani, beliau mendefinisikan *Ad-Diin* sebagai ketentuan atau ketetapan dari Allah Swt yang mampu memberi motivasi dan mendorong orang-orang yang berakal dengan ikhtiar dan kesadaran mereka untuk mencari kebaikan hidup dunia dan kebaikan hidup akhirat.

Di sisi lain, ada yang mengatakan bahwa dalam makna *Diin* itu tersimpul hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama makhluk, baik manusia, alam, maupun hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan. Jika menggunakan pengertian agama, yang hanya mengatur sebatas hubungan manusia dengan Tuhan, maka di situlah sering muncul pertentangan, seperti "Ini urusan ekonomi, bukan urusan agama". Maka dalam hal ini, penggunaan istilah *Diin* adalah lebih tepat karena mencakup makna yang luas.

Surat *al-Ma'un* tersebut bercerita tentang orang-orang yang mendustakan *ad-diin*. Allah ingin menegaskan, kalau kita mengartikan *Diin* itu sebagai akidah atau kepercayaan, itu belum sempurna sebagai *Diin*. Sebab *Diin* menurut ayat ini adalah apabila apa yang kita yakini dan ucapkan, mampu kita aplikasikan dalam gerak tingkah laku kita menghadapi kehidupan. Pada surat ini dipertegas lagi, orang yang mendustakan agama adalah mereka yang tidak mampu keluar dari zona akidah, juga orang yang tidak mampu mempraktikkan atau mengaplikasikan apa yang mereka yakini dalam bentuk perbuatan di kehidupannya.

Jadi siapa yang mendustakan agama? Yaitu mereka yang menghardik, melantarkan dan tidak mau mengurus anak yatim. Padahal salah satu nilai perikemanusiaan yang dianut oleh semua orang di dunia ini ialah orang-orang yang kehilangan orang tuanya harus dipelihara oleh orang-orang yang ada di sekitarnya, atau saudara, tetangga, kerabat, atau dipungut oleh negara. Maka kalau ada orang mengaku Islam tetapi membiarkan anak yatim bahkan menghardik anak yatim, ini termasuk mendustakan *Ad-Diin* itu. Sebab *Diin* adalah *Way of life*.

Kemudian ayat berikutnya, yaitu mereka yang tidak menganjurkan memberi makan orang-orang miskin. Tidak mendorong orang-orang di sekitar untuk ikut menangani persoalan kemiskinan. Doktrin ajaran Islam tidak hanya menghafal ayat saja, atau sekedar meyakini sebagai akidah. Jadi, kalau kita tidak mampu mendorong orang-orang di sekitar kita untuk menolong orang-orang miskin, maka kita pun termasuk dalam golongan pendusta *Ad-Diin* itu.

Pada ayat berikutnya, celakalah orang-orang yang shalat. Dalam Islam, shalat itu tiang agama. Tapi jika dengan shalat itu pun dia lalai, tak mampu memetik hikmah dan mengaplikasikan nilai-nilai dalam shalat itu, maka ini juga jelas-jelas termasuk dalam golongan pendusta agama. Ia

enggan mendorong orang lain untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Menolong dengan barang yang berguna yang dimilikinya. Bahkan kalau ada orang yang memberikan pertolongan kepada orang lain, ia melarangnya, menyindirnya.

Kemudian kita masuk ke surat yang berikutnya, surat *Al-Kautsar*. “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu (Muhammad) nikmat yang melimpah-ruah.*” Ini merupakan kiasan, bahwasanya dalam hidup di dunia ini banyak sekali nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kita. Rezeki yang melimpah dari Allah seperti kecerdasan dan kesehatan. Seluruh *al-Kautsar* itu haruslah kita gunakan sebaik-baiknya. Sebagai bentuk syukur kita kepada Allah, kita juga harus mendirikan shalat. “*Shalatlal kamu kepada Rabb-mu dan sembelihlah hewan qurban*”. Maka kalau kita memiliki kelebihan dari nikmat yang Allah berikan, kita berilah dengan menyembelih hewan qurban.

Kemudian ayat berikutnya, “*Sesungguhnya para musuh-musuhmu akan terputus*”. Ayat ini diturunkan saat putra Rasulullah Saw wafat. Musuh-musuh Rasulullah bergembira ria mendengar kabar itu dan mengatakan, terputuslah keturunan Nabi Muhammad. Maka melalui ayat ini dikatakan, bukan Muhammad yang terputus, melainkan musuh-musuh Muhammadlah yang terputus. Maksud dari terputus di sini adalah bahwa semestinya anak melanjutkan jejak langkah, ide-ide, pemikiran, dan tingkah laku dari bapaknya. Tetapi yang terjadi adalah terputus karena ternyata anak-anak kaum elit kafir Jahiliyah itu semua memeluk agama Islam dan bershalawat kepada Rasulullah Saw sehingga pentolan-pentolan Jahiliyah itu, ketika mereka mati, tak ada lagi anak-anak mereka yang melanjutkan *kejahiliyahan* mereka. Jadi, kalau kita benar-benar meyakini kebenaran Islam, maka ide dan harapan kita tidak akan pernah putus karena kaum muslimin tetap ada di muka bumi ini.

Kesimpulannya, kalau surat *Al-Ma'un* menceritakan tentang para pendusta *Ad-Diin*, kemudian di surat *Al-Kautsar* kita diajak untuk mensyukuri nikmat yang Allah berikan, dengan shalat dan berqurban, agar kita tidak menjadi seperti pendusta *Ad-Diin* tadi.